



PELESTARIAN TARI AMBEK-AMBEK OLEH SANGGAR TIMBULUN
KOTO BASAGA DI NAGARI KOTO ANAU KECAMATAN LEMBANG JAYA
KABUPATEN SOLOK

Rizka Gasima Putri¹; Desfiarni²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail); rizka110817@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the preservation of Ambek-ambek dance by SanggarTimbulun Koto Basaga in Koto Anau village, Lembang Jaya District, Solok Regency.

This research belongs to a qualitative research using a descriptive method. The object of this research was Ambek-ambek dance by Sanggar Timbulun Koto Basaga in Koto Anau village, Lembang Jaya District, Solok Regency. The main research instrument in this study was the researcher itself. The tools used in the research were writing instruments, photo cameras, and flash drives. The data were collected through literature studies, observation, interview, and documentation. Ambek-ambek dance tells about a woman who was sewing. Then a man arrived to draw her attention so they joke together.

The results show that Ambek-ambek dance is preserved through protection, development, and utilization. Protection is carried out by holding dance training every two times a week, development is carried out by developing the costume section but it still sticks to traditional values, and utilization is carried out by performing dance at school events, *alek nagari*, competition events, and wedding parties. Thus, Ambek-ambek dance is known by all groups both local and outside the city.

Keywords: Preservation, Ambek-ambek Dance, Koto Basaga Timbulun

A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Kesenian hidup dan berkembang bersama masyarakat. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah yang lain nya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan, mata pencaharian dan kesenian merupakan warisan dari orang terdahulu di suatu daerah yang turun temurun yang harus dipercayai keberadaannya. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, kemudian terbagi menjadi beberapa bidang salah satunya adalah seni tari.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan yang memiliki banyak perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Di Indonesia, banyak ragam jenis tarian yang berkembang di tengah masyarakat sebagai wujud kebudayaan di daerah nya, salah satunya adalah tari tradisional. Desfiarni (2004:1) menyatakan bahwa :

Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan atau mengecewakan. Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas, sebaliknya dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukn seni”.

Tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang di tuangkan melalui gerak secara berirama dan senada dengan alunan musik. Cooric Hartong (dalam Nooryan Bahari, 2008:56) menyatakan bahwa “Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang”. Sedangkan menurut Kamaladevi Chattopadhaya (dalam Nooriyan Bahari, 2008:56) “ tari merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis”.

Tradisional bisa diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka dan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berubah (Sedyawati, 1981:48).

Tari tradisi merupakan tarian yang khas dan tumbuh serta berkembang di suatu daerah. Tari ini sudah pasti berbeda dengan tarian yang ada di daerah lain, karena tari tradisi merupakan identitas masing-masing daerah, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi serta tidak mengalami perubahan. Salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok Sumatera Barat adalah Tari Ambek-ambek. Tari tersebut sudah ada sejak tahun 1960 an, yang diciptakan oleh Burahan (Alm).

Tari *Ambek-ambek* merupakan tari tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tari *Ambek-ambek* menggambarkan aktivitas muda-mudi yakni menjahit, bergurau dan sebagainya. Tari *Ambek-ambek* berisikan cerita tentang pergaulan anak muda-mudi yang biasanya ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Adapun Tari *Ambek-ambek* terdiri dari beberapa bagian yaitu Awal mula pembukaan tari menggambarkan aktivitas gadis-gadis

remaja yang tengah *manjaik* (menjahit). Lalu laki-laki menghampiri seolah-olah merayu dan mereka pun saling mengenal dan bersenda gurau bersama.

Dalam melestarikan suatu budaya banyak yang mendukung pelestarian kesenian budaya. Menurut Indrayuda (2013:62) pelestarian merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh insan tari maupun oleh para pencinta dan masyarakat pendukung. Selain itu, pelestarian merupakan tanggung jawab dari para orang-orang yang bertanggung jawab dengan kehadiran tari tersebut, seperti elit adat, pemangku adat, dan pemerintah.

Menurut Dewi berdasarkan observasi pada tanggal 19 Oktober 2019 (ketua Sanggar *Timbulun koto basaga*), menjelaskan bahwa tari *Ambek-ambek* sudah ada semenjak tahun 1960 an, Dewi merupakan murid dari seorang pencipta tari *Ambek – ambek* yang bernama Burahan, karena pada Tahun 1987 Burahan meninggal dunia maka Dewi yang berlatar belakang pendidikan seni dan juga merupakan Putra daerah Nagari Koto Anau mendirikan Sanggar di tahun 2012 dengan melatih beberapa tari tradisi seperti tari mencak, tari piring, randai dan tari ambek-ambek.

Gerak Tari Ambek-ambek merupakan tari yang gerak dasar nya dari silat. Gerak tari ambek-ambek terdiri dari *malenggang, maju, mundur, tempo, ambek-ambek, kejar-kejaran, sitintiang*. Alat musik yang digunakan adalah talempong, saluang, dan gandang. Busana yang dipakai laki-laki menggunakan baju hitam dan celana hitam, sesamping berwarna hitam, dan destar. Sedangkan penari perempuan menggunakan pakaian baju kurung basiba warna hijau, rok dari kain songket warna merah muda, ikat pinggang dari kain songket dan *tikuluak* di bagian kepala. Pola lantainya berbentuk lingkaran, zig-zag, dan berbaris berbanjar kebelakang. Tari ini ditarikan pada saat upacara adat, dan acara kenagarian. Tari *Ambek-*

ambek ditampilkan di lapangan atau *balai* (rumah adat) dengan waktu penampilan kurang lebih 10 menit.

Berdasarkan observasi dengan Dewi (19 Oktober 2019), yang merupakan pendiri Sanggar *Timbulun Koto Basaga* yang didirikan pada 24 Desember 2012 di nagari Koto Anau, Dewi keturunan dari dua suku yaitu Jawa dan Minangkabau, ayah dari suku Jawa dan ibu dari suku Minangkabau. Dewi belajar menari dari duduk di bangku kelas 5 SD, guru yang mengajarkan Dewi adalah Burahan(Alm). Kemudian Dewi sampai sekarang masih melestarikan tari tersebut di Koto Anau melalui Sanggar *Timbulun Koto Basaga*. Anak didik di Sanggar ini mulai dari anak SD sampai dengan SMA. Tujuan mendirikan sanggar yaitu agar muda-mudi di Koto Anau memiliki aktivitas positif, serta untuk melestarikan tari tradisional agar tetap ada.

Menurut Brandon (1989: 316) dalam terjemahan Soedarsono (1989) pelestarian dapat dilakukan secara tradisional dan modern. Sebagaimana Brandon (1989: 306) dalam terjemahan Soedarsono (1989) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional yang dimaksud adalah pengajaran guru-murid dapat dilakukan dengan metode pengajaran lebih luas. Pengajaran guru-murid memiliki dua sisi seperti penjelasan yang menunjukkan pengajaran itu cenderung melestarikan tradisi dan menyampaikannya pada generasi berikutnya dengan cara murid-murid mengunjungi guru mereka untuk belajar objek tradisi yang ingin dipelajari. Melalui pengajaran tradisional guru-murid, seorang murid yang sudah cukup terlatih sudah bisa untuk mempertunjukkan kemampuannya.

Menurut Sedyawati (dalam Endarini 2017 : 2) pelestarian dapat dilihat dari aspek (1) Perlindungan; (2) Pengembangan; dan (3) Pemanfaatan.

Pada tahun 2016 dengan kegigihan nya tari ini kembali aktif di Sanggar dan eksis sampai sekarang. Ditandai dengan penampilan Tari *Ambek-ambek* pada acara *bundo kanduang*, lomba tari tradisi se Kabupaten Solok, acara pesta perkawinan di nagari Koto Anau, dan pada acara *alek nagari* di balai adat Nagari Koto Anau. Hingga sampai sekarang Tari *Ambek-ambek* banyak diminta untuk mengisi acara di nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Dewi mengajarkan tari di Sanggar dua kali seminggu yaitu hari Selasa dan Sabtu. Tari *Ambek- ambek* mendapat perhatian dari masyarakat setempat, ditandai dengan ditampilkan nya tari ini pada acara pesta perkawinan, alek nagari, acara *bundo kanduang* dan telah mengikuti beberapa ajang lomba dan mendapatkan prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa tari *Ambek- ambek* sudah mendapatkan apresiasi dari masyarakat Koto Anau.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang pelestarian Tari Ambek-ambek oleh sanggar Timbulun koto basaga Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, berupa kata-kata penelitian kualitatif dengan analisis yang berasal dari fenomena sosial dan budaya.

Objek penelitian yang dilakukan adalah Tari *Ambek-ambek* oleh sanggar Timbulun Koto Basaga di Nagari Koto Anau. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Asal usul Tari Ambek-ambek

Tari Ambek-ambek memiliki asal usul dan sejarah yang panjang. Salah satunya ialah, Tari Ambek-ambek merupakan cerminan dari permainan anak-anak dan pemuda Nagari Koto anau, perempuan-perempuan Nagari Koto Anau yang sedang menjahit bersama, kemudian datang laki-laki untuk merayunya sehingga mereka bergurau bersama. Berdasarkan wawancara dengan Iwan pada tanggal 24 Agustus 2020 yang merupakan salah satu warga Nagari Koto Anau sekaligus murid dari Burahan, menjelaskan bahwa asal usul Tari Ambek-ambek adalah perempuan-perempuan Nagari Koto Anau yang sedang menjahit bersama, kemudian datang laki-laki untuk merayunya sehingga mereka bergurau bersama. Dari hal inilah maka Burahan (Alm) terinspirasi untuk menciptakan Tari Ambek-ambek. Adapun Tari *Ambek-ambek* terdiri dari beberapa bagian yaitu Awal mula pembukaan tari menggambarkan aktivitas gadis-gadis remaja yang tengah *manjaik* (menjahit). Lalu laki-laki menghampiri seolah-olah merayu dan mereka pun saling mengenal dan bersenda gurau bersama.

2. Deskripsi Tari Ambek-ambek

Tari Ambek-ambek merupakan tari tradisi yang berasal dari Koto Anau, Tari ini ditarikan dari usia anak-anak sampai dewasa sesuai dengan kemampuan orang tersebut karena dalam mempelajari ini bisa saja asalkan ada kemauan. Tari ini ditarikan secara berpasangan dan berdurasi kurang lebih 10 menit. Tari Ambek-ambek terdiri dari unsur utama yaitu gerak, dan unsur penunjang diantaranya musik, kostum, dan pola lantai. Oleh karena itu, untuk memperjelas unsur tari Ambek-ambek akan diuraikan satu persatu.

Unsur Utama Tari

Gerak tari terdapat dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk keindahannya saja. Sehubungan dengan teori diatas gerak Tari Ambek-ambek terdapat bentuk gerak maknawi dan murni.

Nama gerak pada Tari Ambek-ambek terdiri dari 1) Malenggang, 2) Tempo, 3) Maju, 4) Mundur, 5) Ambek-ambek, 6) Kejar-kejaran, 7) Sitintiang. Berdasarkan dari beberapa gerak inilah terwujudnya tema atau ide dalam tari

Unsur Pendukung

Musik merupakan salah satu unsur yang penting dalam tari karena musik dalam tari bertugas membentuk suasana tari mempertegas gerak dan mengatur tempo. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ambek-ambek adalah alat musik tradisional yaitu gendang dan saluang.

Kostum yang digunakan Tari Ambek-ambek pada penampilan warnanya tidak ditentukan, boleh menggunakan warna hijau, hitam, merah muda dan orange. Model kostum penari perempuan menggunakan khas kostum tradisional yaitu kostum baju kurung. Sedangkan kostum penari laki-laki menggunakan tradisional Minangkabau.

3. Keberadaan Sanggar Timbulun Koto Basaga

Pada tahun 2012 Indah Dewi Rahayu mendirikan Sanggar Timbulun Koto Basaga di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Dewi merupakan pendiri sanggar timbulun koto basaga sekaligus guru di sanggar timbulun koto basaga. Dewi merupakan murid dari seorang pencipta tari Ambek-ambek yang bernama Burahan.

Dewi yang berlatar belakang Pendidikan seni juga merupakan Putra daerah Nagari Koto Anau mendirikan Sanggar di tahun 2012 dengan tujuan dapat melestarikan tari tradisional, Dewi melatih tari piring, randai dan Tari Ambek-ambek. Meskipun sempat *vakum*, namun pada tahun 2016 Tari Ambek-ambek kembali aktif di Sanggar dan eksis sampai sekarang. ditandai dengan penampilan tari *Ambek-ambek* pada acara *bundo kanduang* tanggal 6 Januari 2017, lomba tari tradisi se Kabupaten Solok pada tahun 2017, acara pesta perkawinan di nagari Koto Anau, dan pada acara *alek nagari* tanggal 27 September 2018 di balai adat Nagari Koto Anau. Hingga sampai sekarang tari *Ambek-ambek* banyak diminta untuk mengisi acara di nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Dewi mengajarkan tari di Sanggar dua kali dalam seminggu yaitu hari Selasa dan Sabtu. Tari *Ambek-ambek* mendapat perhatian dari masyarakat setempat, ditandai dengan ditampilkan nya tari ini pada acara pesta perkawinan, *alek nagari*, acara *bundo kanduang* dan telah mengikuti beberapa ajang lomba dan mendapatkan prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa tari *Ambek-ambek* sudah mendapatkan apresiasi dari masyarakat Koto Anau.

4. Struktur Organisasi Sanggar Timbulun Koto Basaga

Sanggar Timbulun Koto Basaga semenjak didirikan pada tahun 2012 tidak memiliki struktur organisasi, yang ada hanya ketua sanggar sekaligus sebagai guru. Pada tahun 2017 Sanggar Timbulun Koto Basaga membentuk struktur organisasi, Menurut Dewi (wawancara 19 oktober 2019) setiap organisasi harus mempunyai kegiatan yang jelas. Dengan dibentuknya struktur organisasi Dewi berharap agar dapat bekerjasama menjalankan tugas

masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dewi selaku ketua Sanggar membina seluruh kegiatan sanggar, Sekretaris Sanggar Timbulun Koto Basaga yaitu Fadilah, sedangkan bendahara adalah Weni. Selain menjadi ketua, Dewi juga menjadi pelatih tari di Sanggar dibantu oleh Rahma, yang merupakan murid lama di Sanggar Timbulun Koto Basaga. Anggota sanggar terdiri dari 25 orang yang terdiri dari 16 perempuan dan 9 orang laki-laki. Anggota sanggar berasal dari Jorong berbeda, yakni dari jorong Kurai, Jorong Timbulun, Jorong Lembang, Jorong Balai Tinggi, Jorong Panta dan Jorong Aie Angek. Anggota Sanggar Timbulun Koto Basaga berusia mulai dari 10 tahun, dari kelas SD sampai Mahasiswa tingkat 1.

5. Usaha Pelestarian dalam Sanggar Timbulun Koto Basaga

Nagari Koto Anau memiliki kesenian tradisional yang menjadi cirikhas dari daerah mereka salah satunya adalah Tari Ambek-ambek, dimana tari ini merupakan satu tari tradisional bagi masyarakat Koto Anau. Akibat perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih mengakibatkan tersingkirnya kesenian tradisional khususnya Tari Ambek-ambek.

Melalui sanggar yang ada di Nagari Koto Anau yaitu Sanggar Timbulun Koto Basaga yang dipimpin oleh Dewi, tari Ambek-ambek sampai sekarang masih diajarkan pada generasi-generasi muda guna mempertahankan tari tersebut. Buktinya sampai sekarang tari Ambek-ambek masih bertahan, tumbuh dan berkembang di masyarakat serta di akui keberadaannya. Apa yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga ini secara tidak langsung adalah saah satu dari pelestarian kesenian tradisional.

Dewi (wawancara 4 April 2020) menjelaskan bahwa, Tari Ambek-ambek ini merupakan tari tradisional yang harus dilestarikan karena Tari Ambek-ambek merupakan salah satu aset budaya lokal yang menjadi identitas Nagari Koto Anau khususnya Minangkabau. Untuk melestarikan tari tradisional perlu adanya dukungan dari masyarakat, dan pemerintah di Nagari Koto Anau.

Berkaitan dengan pelestarian Tari Ambek-ambek dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok usaha yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga adalah dengan melakukan metode perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan diantaranya :

a. Perlindungan

Perlindungan Tari Ambek-ambek adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga suatu kesenian agar keberadaannya tetap dapat dinikmati oleh masyarakat. Perlindungan Tari Ambek-ambek dilakukan salah satunya melalui pelatihan tari yang diadakan di Sanggar Timbulun Koto Basaga di Nagari Koto Anau. Sistem awal latihan yaitu murid lama yang telah mahir menarikan Tari Ambek-ambek berdiri paling depan, kemudian diikuti oleh murid yang baru atau murid yang belum hafal gerak Tari Ambek-ambek. Sanggar Timbulun Koto Basaga memberikan pelatihan tari setiap hari selasa dan sabtu pada pukul 19.30-22.00.



(Gambar . Proses Latihan Tari Ambek-ambek)

b. Pengembangan

Perkembangan Tari Ambek-ambek yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga dapat terus dinikmati oleh masyarakat Koto Anau. Namun perkembangan yang dilakukan tanpa mengubah dan tetap memegang cirikhas Tari Ambek-ambek. Pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga hanya terdapat pada kostum.

Pengembangan kostum pada Tari Ambek-ambek tidak begitu banyak, hanya saja warna baju kurung yang dahulunya berwarna hitam dan rok dari kain songket sekarang memakai baju kurung dan rok berwarna hijau. Perkembangan kostum dalam Tari Ambek-ambek dilakukan agar keberadaan Tari Ambek-ambek di Nagari Koto Anau tetap dinikmati oleh masyarakat di Koto Anau dan sekitarnya tanpa mengubah cirikhas dan tetap berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang sudah ada.



(Gambar. Pengembangan kostum penari perempuan)

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan Tari Ambek-ambek di Sanggar Timbulun Koto Basaga merupakan usaha memperkenalkan Tari Ambek-ambek pada masyarakat luas bahwa Tari ini harus dijaga keberadaannya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga yaitu melalui pementasan-pementasan baik di Nagari Koto Anau maupun diluar Kecamatan

Lembang Jaya Kabupaten Solok. Hal ini bertujuan agar Tari Ambek-ambek dikenal oleh masyarakat luas didalam dan luar Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Pementasan yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga adalah pada acara *alek nagari*, perlombaan, acara sekolah, pesta pernikahan.

D. Simpulan

Usaha pelestarian yang dilakukan oleh sanggar Timbulun koto basaga dalam mempertahankan Tari Ambek-ambek adalah melalui 1) perlindungan dengan cara mengadakan pelatihan tari setiap dua kali seminggu yaitu pada hari selasa dan sabtu, 2) pengembangan dengan cara mengembangkan bagian-bagian yang dirasa kurang namun tetap berpatok pada nilai-nilai tradisi 3) pemanfaatan yaitu dengan cara menampilkan tari di acara seperti *alek nagari*, *bundo kanduang*, pesta pernikahan dan perlombaan. Dengan menampilkan tari ini pada acara tersebut sudah merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan tari pada masyarakat. Sehingga pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga mendapatkan manfaat baik bagi Tari itu sendiri, sekah maupun bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan 1) Bagi masyarakat Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok hendaknya dapat membantu pelestarian kesenian daerah tersebut agar tidak punah, 2) Bagi pemerintah setempat untuk membantu sarana dan prasarana sanggar Timbulun Koto Basaga agar lebih baik lagi, 3) Hendaknya dilakukan penelitian sejenis untuk mengembangkan kesenian tradisi daerah.

Daftar Rujukan

Bahari, Nooriyan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh: Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika

Endarini, Adilah. 2017. *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. *Jurnal Seni Tari*. 6 (2): 9-11.

Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan Padang*: UNP press

Sedyawati. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu